

## **KAJIAN TENTANG PRINSIP DASAR DAN METODE BERFIKIR DALAM FILSAFAT DAKWAH YANG DITURUNKAN DARI AL-QUR'AN**

Oleh : **M. Rahmat Effendi\***

### Abstrak

Islam adalah agama dakwah, karena Islam agama yang menugaskan ummat manusia. Keberadaan dakwah Islam terdiri atas tataran (1) wujud lafzhi (dalam perkataan orang yang berkata); (2) wujud dzihni (=dalam rekaman jiwa orang yang memahaminya); (3) wujud resmi (=dalam tulisan); (4) wujud realitas). Karenanya, dakwah Islam dapat dikaji secara ilmiah.

Sebagai suatu ilmu, proses dakwah Islam berkaitan erat dengan pemberian kerangka filosofis, kerangka teoretis, dan kerangka teknis. Kerangka filosofis dakwah sebagai bagian dari struktur keilmuan dakwah, memiliki dasar dan metode berpikir dalam filsafat dakwah dapat diturunkan dari ayat-ayat al-Qur'an yang merupakan sumber inspirasi filsafat dakwah.

Prinsip dasar dan metode berpikir dalam filsafat dakwah yang diturunkan dari al-Qur'an menjadi petunjuk dalam mencapai kebenaran (al-haq). Dengan langkah ini diharapkan dapat terhindar dari kesalahan dan kekeliruan dalam berpikir melalui kaidah-kaidah metodologis dalam menggunakan akal.

Dasar dan metode pemikiran filosofis dakwah Islam dibangun di atas konsep *Tauhidullah*. Dari konsep ini dibangun epistemologi, aksiologi keilmuan dakwah dengan mengacu pada hukum-hukum berpikir dari ayat-ayat Qur'aniyah dan ayat-ayat kauniyah.

Mengacu pada pemikiran filosofis yang didasarkan pada konsep *Tauhidullah* lahirlahsekurang-kurangnya ilmu macam-macam metode keilmuan dakwah, yaitu: (1) pendekatan analisis sistem dakwah; (2) metode historis; (3) metode riset dakwah partisipatif, dan (5) metode riset kecenderungan gerakan dakwah.

Dengan demikian, dakwah Islam merupakan rekayasa (tadbir) masa depan ummat dan peradaban Islam.

---

\* M. Rahmat Effendi, Drs. Adalah Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin UNISBA

## Pendahuluan

Dewasa ini, perhatian terhadap dakwah Islam sangat besar, karena dakwah Islam telah menjadi bagian dari realitas yang dapat dikaji secara ilmiah. Oleh karena itu, menurut Ahmad I-Ghalwusy (1987:10), dakwah Islam telah menjadi disiplin ilmu yang mandiri. Sebagai suatu ilmu, proses dakwah Islam berkaitan erat dengan pemberian kerangka filosofis, teoretis dan teknis mengenai unsur-unsur dakwah, bentuk dakwah, konteks dakwah, dan karakteristik dakwah.

Kerangka filosofis dakwah sebagai bagian dari struktur keilmuan dakwah, di dalamnya terdapat prinsip dasar dan metode berpikir. Karena al-Qur'an sebagai kitab dakwah, maka prinsip dasar dan metode berpikir dalam filsafat dakwah dapat diturunkan dari al-Qur'an. Persoalannya, adalah: ***Prinsip-prinsip dasar dan metode berpikir apa saja yang dapat diturunkan dari al-Qur'an?*** Dalam menjawab persoalan di atas, terlebih dahulu perlu dikemukakan mengenai pengertian filsafat dakwah.

### A. Pengertian Filsafat Dakwah

Ada dua istilah yang perlu dijelaskan sehubungan dengan istilah filsafat dakwah, yaitu : ***filsafat dan dakwah***.

#### 1. Filsafat

Kata filsafat atau falsafah (bahasa Arab) berasal dari bahasa Yunani "philosophia". Secara harfiah filsafat berarti: (a) *cinta kepada pengetahuan*; (b) *cinta kepada kebijaksanaan*; (c) *sebagai usaha mencari yang hak dan kebenaran*; (d) *usaha untuk mengetahui sesuatu yang berwujud*; (e) *usaha-usaha untuk mengetahui nilai setiap yang mengelilingi manusia dalam alam ini*. Orangnya disebut "philosophos" atau dalam bahasa Arab disebut "failasuf (filsuf =orang yang menjadikan pengetahuan sebagai upaya dan tujuan hidupnya, atau orang yang mengabdikan hidupnya kepada pengetahuan), (Ensiklopedi Islam; 1993)

Dalam Ensiklopedi Islam (1993) disebutkan bahwa: Istilah *philosophia* atau *philosophos* pertama kali digunakan oleh Pythagoras (582-507SM). Istilah ini menjadi populer dan lazim dipakai pada masa Socrates (469-399 SM) dan Plato (427-347 SM). Plato mengartikan filsafat sebagai, "ilmu pengetahuan yang mencari hakikat kebenaran yang asli". Sedangkan Aristoteles (384-322SM), lebih menitik-beratkan penyelidikannya pada

pembagian ilmu filsafat. Sama halnya dengan Plato, ia juga belum sampai kepada konsepsi Tuhan. Ia merumuskan bahwa "filsafat adalah ilmu pengetahuan yang mengandung kebenaran mengenai ilmu-ilmu fisika, logika, etika, ekonomi, politik dan estetika". Di tempat lain ia mengungkapkan bahwa filsafat adalah "ilmu yang mencari kebenaran yang pertama; ilmu tentang segala yang ada yang menunjukkan adanya yang mengadakan sebagai penggerak pertama".

Kalangan filsuf Muslim, seperti Al-Farabi (870-950,M), mengemukakan bahwa filsafat adalah "ilmu pengetahuan tentang alam yang maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya (al-'ilm bi al-maujudat bima hiya maujudat)".

Mengenai pokok permasalahan yang dibahas dalam filsafat, dalam pandangan Syaibani meliputi 3 (tiga) pokok masalah, yaitu: (a) tentang wujud; (b) tentang pengetahuan; (c) tentang nilai-nilai. (Ensiklopedi : 1993)

Sejalan dengan batasan filsafat di atas, Harun Nasution mengemukakan bahwa intisari filsafat adalah "berfikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma serta agama), dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar persoalan".

Dengan demikian, secara umum filsafat dapat difahami sebagai suatu cara berpikir mendalam (=dilakukan sedemikian rupa hingga akal berhenti), berpikir sistematis (=berpikir secara teratur dengan menggunakan metode berpikir tertentu), berpikir logik (=bebas tidak terikat pada tradisi, dogma, serta agama) dan berpikir menyeluruh (=tidak dibatasi hanya pada satu kepentingan kelompok, dan tidak parsial, tetapi untuk seluruhnya) (Abudinata:1999; Sidi Gazalba:1967).

Berfilsafat berarti berpikir yang tidak hanya dari satu sudut pandang, tidak parsial (berpikir holistik=yakni melihat sesuatu dari berbagai segi, berpikir konsekuen, tidak tanggung-tanggung, liar, terus menerus, konsisten, melepaskan diri dari ikatan simpul-simpul yang bisa jadi sementara ini ada dimasyarakat diusut sampai ke akar persoalan melalui kemampuan akal, sehingga hasil pemikirannya dapat diberlakukan kepada persoalan yang umum/universal termasuk persoalan dakwah.

## **2. Dakwah**

### **a. Menurut Bahasa**

Menurut bahasa, kata dakwah (musytaq = diambil) dari kata masdar du'aan (= yang berarti: ajakan, seruan, panggilan, undangan, permohonan). Kata tersebut dibentuk dari akar kata da'a (= fi'il madli= dia telah mengajak, dan seterusnya). Secara etimologis, arti dakwah bersifat umum, artinya setiap aktifitas ajakan baik pada ajaran Islam maupun bukan pada ajaran Islam, (bandingkan dengan QS yunus: 25; QS yusuf : 33)

#### ***b. Menurut Istilah***

Menurut istilah, kata dakwah meliputi pengertian yang luas/semputna dan pengertian yang sempit/khusus.

##### 1) Pengertian secara luas/semputna

Dakwah dalam arti luas/semputna seperti pengertian yang dikemukakan oleh Syaikh Ali Mahfudz adalah: "mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat".

Pengertian dakwah yang dikemukakan oleh Syaikh Ali (1970) Mahfudl di atas, meliputi seluruh aktivitas penyiaran Islam dengan segala bentuknya, dan sejalan dengan makna dakwah yang terkandung dalam surat Ali Imran ayat 104, yang oleh Sholahuddin Sanusi (1987) disebut essensi dakwah, yaitu : (a) Yad'una ilal khoiri (=mengajak kepada Islam), khalayak sasarannya adalah orang yang belum muslim, menurut istilah KH.EZ Muttaqien disebut masyarakat dakwah; (b) ya-muruna bilma'ruf (=memerintahakan pada yang ma'ruf), khalayak sasarannya adalah orang muslim, disebut masyarakat amar makruf ; (c) yanhauna 'anil munkar termasuk di dalamnya taghyirul munkar, (= mencegah dan merubah kemunkaran), khalayak sasarannya mungkin Muslim dan mungkin non Muslim.

Definisi dakwah di atas diperluas lagi oleh al-Ustadz Bahyul Khully, sehingga dakwah berarti : "Mengubah satu situasi ke situasi lain yang lebih baik". Ini berarti bahwa setiap perubahan ke arah positif adalah dakwah.

##### 2). Pengertian secara sempit/ khusus.

Dalam khazanah bahasa Arab kata dakwah dalam arti sempit/khusus bersaudara dengan kata Ta'lim, Tadzkir, dan Tashwir. Istilah-istilah ini memiliki kekhasan masing-masing, baik artinya, tujuannya, sifatnya maupun

khalayak sarannya; kecuali materinya sama, yaitu ajaran Islam, seperti terlihat pada bagan di bawah ini.

Dakwah	ajakan, seruan	Membangkitkan keinsyafan manusia utk kembali kejalan Allah	ekspansif, memper-besar jumlah/kuan-titas	seluruh manusia yang belum beragama Islam	Ajaran Islam
Taklim	pengajaran	menambah pengetahuan	promotif, meningkatkan pengetahuan	orang yang kurang pengetahuannya	Ajaran Islam
Tadzkiir	peringatan	memperbaiki kelupaan orang thd. sesuatu yang harus selalu diingat	reparatif	orang yang lupa, merasa diri lupa, sekedar dianggap lupa	Ajaran Islam
Tashwir	lukisan tentang sesuatu pada pikiran	membangkitkan pengertian akan sesuatu yang dilukiskan	propagatif, memperluas ruang lingkup pengertian	Masyarakat yang dikehendaki pengertian, perhatian, dan simpatinya	Ajaran Islam

Uraian di atas, dapat difahami bahwa pengertian Filsafat Dakwah Islam berdasarkan makna filsafat sebagai kegiatan berpikir, dapat dirumuskan antara lain sebagai berikut:

- a. Pemikiran mendasar, sistematis logik, dan holistik mengenai dakwah Islam sebagai sebuah sistem aktualisasi ajaran Islam di sepanjang zaman.
- b. Aktivitas fikiran yang teratur, selaras, dan terpadu dalam mencandra hakikat dakwah Islam pada tataran konsep dan pada tataran realitas,
- c. Pengetahuan murni tentang proses internalisasi, transmisi, transformasi, dan difusi ajaran Islam di sepanjang zaman.

- d. Analisis logis, radikal, objektif dan proporsional dalam membahas term-term dakwah Islam baik dari sisi teoretis maupun praktis (menggambarkan hakikat dakwah sebagaimana adanya, dan menggambarkan perilaku dakwah sebagaimana seharusnya).

### **AL-Qur'an Sebagai Sumber Inspirasi Filsafat Dakwah**

Sebagaimana dimaklumi bahwa filsafat pada umumnya bersumber pada akal secara utuh. Sedangkan filsafat dakwah, yang menjadi sumber utamanya adalah al-Qur'an. Akal merupakan alat untuk menggali/mengkaji ayat-ayat Allah, baik ayat *kauniyah* maupun ayat *Quraniyah*.

Al-Qur'an adalah kitab dakwah juga merupakan pesan dakwah Allah kepada Nabi Muhammad Saw, dan ummat manusia, sekaligus merupakan sumber utama yang menjelaskan mengenai dakwah itu sendiri. Sebab Allah mengenalkan *kemaujudan-Nya* melalui dakwah. *Term-term* utamanya, antara lain : Allah sebagai Khaliq, Da'i, Ma'bud sebanyak 980 kali, Nabi (sebagai pembawa informasi Ilahiyah) sebanyak 154 kali dalam 43 bentuk; Rasul (sebagai penyampai pesan Ilahiyah) sebanyak 523 kali dalam 54 bentuk; dakwah sebanyak 208 kali dalam 70 bentuk; Tabligh 77 kali dalam 32 bentuk; Nashihah 13 kali dalam 8 bentuk; Irsyad 19 kali dalam 9 bentuk; Tadbir 8 kali dalam 3 bentuk; Tathwir 11 kali dalam 2 bentuk ; Qaul 1451 kali dalam 50 bentuk ; lisan 25 kali dalam 7 bentuk, 'Amal 358 kali dalam 29 bentuk; Insan 331 kali dalam 6 bentuk, Basyar 37 kali dalam 3 bentuk ;;An'am 1 kali dan *term-term* lainnya. Dari *term-term* tersebut terinformasikan secara qoth'i wurud, qoth'i dilalah, dan qath'i tanfidz bahwa dakwah merupakan proses berperilaku keislaman yang melibatkan seluruh komponen dakwah. Sedangkan yang secara eksplisit adanya aktifitas dakwah sabagai bagian yang diperintahkan Allah, Al-Qur'an, menjelaskan antara lain, pada ayat 125 surat an-Nahl dan ayat 25 surat Yunus, sekaligus dengan menjelaskan metodenya yaitu "al-Hikmah" dan "allati hiya ahsan". Dalam surat an-Nahl ayat 125, terdapat dua perintah mengenai dakwah, yaitu: (a) Ud'u, metodenya al-hikmah dan mauidhoh al-hasanah; dan (b) Jaadil, metodenya allati hiya ahsan.

Al-Qur'an menjelaskan salah satu identitas kediriannya sebagai "al-Kitab al-Hakiem dan al-Qur'anul Hakiem" yang diartikan kearifan, ilmu dan kebijaksanaan yang disepadankan dengan arti filsafat, yaitu cinta ilmu dan cinta kebijaksanaan (walaupun secara hakikinya terdapat perbedaan antara filsafat

dengan hikmah terutama mengenai sumbernya). Allah Swt menurunkan buku hikmah, mengenalkan salah satu identitas diri-Nya dengan sebutan "al-'Azizul Hakiem (=Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana) (QS:Luqman:2-9)

Dalam ayat lain Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana menyatakan "walaqod aatainaa luqmanal hikmata (=dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman )" , dan bagi Nabi Muhammad Saw, Allah menyatakan : "waanzalallahu 'alaika lkitaba wa lhikmata (=Allah telah menurunkan kitab dan hikmah kepada mu (Muhammad)". (QS:An-Nisa:113). beliau dinyatakan pula : "wayu'allimukumu l-kitaba wa l-hikmata (=dan ia mengajarkan kitab dan hikmah kepada kamu sekalian)".

Derivasi kata *hikmah* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 190 kali dengan 25 bentuk kata. Dari 190 kali penyebutan itu, kata *hakiem* (=Maha Bijaksana) disebut 81 kali, dan kata *hikmah* sebanyak 20 kali. Penelusuran kandungan makna *hikmah* dalam berbagai konteks, sebagaimana ditunjukkan oleh al-Qur'an, menjadi medan kajian filsafat dakwah yang akan melahirkan modelnya yang khas dan mandiri. Dan inti dari inti hikmah yang diisyaratkan oleh al-Qur'an adalah Tauhidullah. Artinya, bahwa dakwah sebagai aktivitas internalisasi, transmisi, transformasi dan difusi ajaran Islam harus beritik tolak dari Tauhidullah, berjalan di atas Tauhidullah dan berujung pada Tauhidullah. (QS:17:22-39)

Uraian di atas menunjukkan bahwa al-Qur'an telah mengisyaratkan keberadaan filsafat dakwah yang diturunkan dari kata "al-hikmah" yang mengandung 5 unsur: (1) universal;(2) pandangan yang luas; (3)cerdik; (4)pandangan secara *meditative* (merenung); (5) pengetahuan yang disertai dengan tindakan. Filsafat dakwah Islam adalah filsafat al-Qur'an dan filsafat al-Qur'an adalah filsafat dakwah. Oleh karena itu, segala persoalan filsafat tidak dapat dirumuskan tanpa bersumber pada al-Qur'an.

### **Prinsip Dasar dan Metode Berpikir dalam Filsafat**

#### **A. Prinsip Dasar Berpikir**

Prinsip dasar berpikir dalam filsafat dakwah yang dapat diturunkan dari al-Qur'an, antara lain, adalah:

##### **1. Berpegang teguh pada etika ulul al-bab**

Dalam surat Ali Imran ayat 190-191 terkandung intinya bahwa orang-orang yang mampu menggali segala potensi yang ada di alam ini adalah mereka yang di sebut *Ulul Albab*. Sosok *ulul al-bab* adalah orang yang

mampu menggunakan potensi pikir dan potensi dzikir secara *tawazun* (=seimbang). Berpegang pada etika *ulul al-bab* tersebut dapat diturunkan prinsip-prinsip dasar berpikir antara lain:

- a. Bertaqwa dan menegakkan hak asasi manusia (QS:2:179)
- b. Memahami ayat-ayat al-Qur'an, baik yang *muhkamat* maupun yang *mutasyabihat* (QS:3:7)
- c. Menjadikan ruang angkasa, geografi, meteorologi, dan geofisika sebagai objek pikir (QS:3:190)
- d. Mengambil hikmah dari Ibadah Haji dan memperjuangkan bekal taqwa dalam kehidupan. (2:197)
- e. Bisa membedakan antara kebenaran dan keburukan, tidak tergoda oleh keburukan, dan selalu bertaqwa dalam mencari keberuntungan (QS:5:100)
- f. Mengimani dan mengambil pelajaran dari kisah para Nabi dan rasul Allah (QS:12:111)
- g. Memahami dan memperjuangkan kebenaran mutlak yang datang dari Allah (QS:13:19)
- h. Meyakini keesaan Allah Swt, dan memberi peringatan kepada umat manusia dengan dasar al-Qur'an (QS:14:52)
- i. Mengambil kebaikan dan berkah yang banyak dengan mendalami kandungan al-Qur'an (QS:38:29)
- j. Mengambil pelajaran dari kisah Nabi Zakariya dan Nabi Yusuf, dengan menggunakan pendekatan sejarah (QS:38:43)
- k. Mensyukuri ilmu dengan sujud atau shalat pada waktu malam dalam upaya mendapatkan rahmat Allah dan merasa takut terhadap azab-Nya (QS:39:9)
- l. Menyeleksi informasi terbaik dengan tolok ukur hidayah dan norma Allah (QS:39:18)
- m. Menjadikan flora dan fauna (zoologi dan botani) sebagai objek kajian (QS:39:21)



- n. Mengambil pelajaran dari Qitab Taurat yang dibawa Nabi Musa yang diwariskan kepada orang Israel atau Yahudi (QS:40:54)
  - o. Beriman dan bertaqwa kepada Allah, memiliki kesadaran tinggi, serta takut terhadap siksaan Nya yang dahsyat (QS:65:10).
2. Memikirkan, memahami, menghayati dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah sebagai objek pikir, baik ayat kauniyah dan segala hukumnya (realitas alam dan hukum alam) maupun ayat-ayat *Qur'aniyah* melalui petunjuk dan isyarat ayat-ayat al-Qur'an tentang "aql yang terdiri dari 49 kali penyebutan dalam lima bentuk kata kerja: (a) 'aqaluh; (b) ta'qilun; (c) na'qilu ; (d) ya'qiluha; (d) ya'qilun.
- Mengacu kepada 49 *term 'aql* yang dimuat dalam al-Qur'an, maka ditemukan prinsip-prinsip pentingnya berpikir antara lain:
- a. Salah satu ciri yang membedakan manusia dari makhluk lainnya terletak pada potensi nalar (*nathiq*), kegiatan nalar atau kegiatan berfikir dalam merenungkan objek pikir. Eksistensi dan fungsionalisasi akal dapat meningkatkan derajat dan status keberadaan manusia dalam menjalankan tugas sebagai pemegang amanat ibadah, risalah dan khilafah di muka bumi. (QS:2:30-31)
  - b. Al-Qur'an menegaskan bahwa berpikir termasuk kegiatan bersyukur terhadap nikmat Allah, sedangkan mensyukuri nikmat Allah termasuk ketaatan yang bernilai ibadah. Jadi, berpikir itu pada hakikatnya adalah ibadah yang merupakan bagian dari amanat kemanusiaan. Dengan demikian berpikir berarti pula menegakkan amanat tersebut.
  - c. Al-Qur'an mengecam orang-orang yang *taqlid* dan orang-orang yang tidak mau menggunakan potensi inderawinya, baik indera lahir maupun indera batin, dalam mengkaji, meneliti, dan mendayagunakan anugerah alam semesta bagi kemanfaatan dan kemaslahatan alam dan segala isinya (QS:2:170).
  - d. Al-Qur'an menerangkan kemuliaan orang-orang yang berilmu. Bahkan, nilai kerja seseorang yang lahir dari pemikiran, dipandang lebih baik dari pada pekerjaan yang tidak berdasarkan pemikiran (ilmu).

Dengan demikian, peranan ilmuwan di tengah-tengah kehidupan umat adalah laksana matahari, bulan bintang yang menerangi dan menghiasi alam semesta. Kemajuan budaya suatu bangsa dapat ditentukan oleh kemajuan berpikirnya.

Mekanisme atau proses kerja akal itu adalah, bahwa pada pusat akal timbul tekanan listrik tinggi sebagai akibat mengalirnya ingatan-ingatan yang dirinci kepadanya, disusun dan diatur menurut kepentingan dan kemungkinan dapat dikerjakan. Dari pusat akal mengalir pula arus listrik ke pusat kemauan terus menuju otot-otot dan kelenjar, sehingga menciptakan gerakan dan perbuatan.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa berpikir itu sangat penting, apalagi mengetahui metodologi yang akan menjadi penuntun ke arah berpikir benar dalam menegakkan kebenaran yang sebenarnya.

### ***B. Metode Berpikir dan teknik penggunaan akal***

Langkah-langkah berpikir filosofis berdasarkan al-Qur'an dapat dirumuskan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Karena kedudukan dan peranan berpikir begitu penting, al-Qur'an tidak saja memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnya, tetapi juga memberikan pedoman, langkah-langkah metodologis serta teknis penggunaan akal dengan metode dan teknis yang lurus dan meluruskan ke arah pencapaian kebenaran yang sebenarnya (haq). Bahkan, jika kandungan al-Qur'an diteliti dan dikaji akan kita temukan paling tidak langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Al-Taharrur min quyudi al-'Urf wat-Takholush 'an Aghlalit-taqlid.

Yaitu upaya membebaskan pemikiran dari belenggu taqlid serta menggunakan kebebasan berpikir sesuai dengan prinsip-prinsip pengetahuan. Langkah ini disebut metode ilmiah praktis (minhaz 'ilm amali). Karena itu, al-Qur'an mengecam keras terhadap orang-orang yang mengatakan: "Kamu hanyalah mengikuti apa-apa yang telah kami dapatkan dari nenek moyang kami, dengan kecaman: (apakah mereka akan mengakui juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui sesuatu apapun dan tidak mendapat petunjuk". (QS:2:170).

b. Al-Ta'amul wa al Musyahadah.

Yaitu langkah meditasi (merenung) dan pencarian bukti atau data ilmiah empirik. Ini berarti tidak menerima pendapat yang tidak dibarengi pembuktian praktis secara logis. (QS:al-Anam:64; QS:az-Zukhruf: 19)

c. Al-Bahts wa al-Muwajanah wa al-Istiqra.

Yaitu langkah analisis, pertimbangan, dan induksi. Langkah ini merupakan kegiatan penalaran dengan berpedoman pada prinsip-prinsip penalaran untuk menemukan kebenaran filosofis dari data-data empirik yang ditemukan. (QS: Al-A'raf:185; Adz-Dzariyat 21).

d. Al-Hukm mabni alad-Dalil wa al-Burhan.

Yaitu langkah membuat keputusan ilmiah yang didasarkan atas argumen dan bukti ilmiah. Langkah ini menolak pola pemikiran yang berdasar pada perasaan dan hawa nafsu serta subjektivitas, karena pada kenyataannya akan membutuhkan pengkajian yang bersifat umum dan terkadang berkaitan erat dengan hukum alam (*sunatullah*) apapun kesimpulannya (QS: An-Najmu:23;Shod:26 Al-Qoshosh: 50).

e. Al-Qur'an memberikan tuntunan agar dalam kegiatan ilmiah digunakan tiga potensi instrumen untuk memperoleh ilmu pengetahuan secara terpadu (QS:16:78). Ketiga instrumen itu adalah: (1) al-khowas al-maehaqoh (= ketajaman indra); (2) Al-'aql al-bahis al-mundlam); (3) al-wijdan naqy al-mulham (=kejernihan nurani yang terilhami) .

2. Kaidah-kaidah penggunaan akal

Agar terhindar dari kesalahan dan kekeliruan dalam berpikir, al-Qur'an meletakkan kaidah-kaidah metodologis dalam menggunakan akal. Kaidah-kaidah itu antara lain sebagai berikut:

a. 'Adam tajawuz al-had (=Tidak melampau batas)

Dalam realitas yang dihadapi akal manusia, terdapat persoalan yang tidak bisa dipecahkannya, di luar jangkauannya, dan bahkan bukan wewenangnya; seperti hakikat ruh, malaikat, dan kehidupan

di akhirat. Persoalan-persoalan itu hanya dapat dipahami secara hakiki melalui pernyataan wahyu al-Qur'an (QS:6:59;QS:31:34).

b. Al-taqdir wat-taqdir (=Membuat perkiraan dan penetapan)

Sebelum memutuskan suatu keputusan, terlebih dahulu dilakukan penetapan dan perkiraan tentang persoalan yang dipikirkan dengan tekun dan teliti, tidak tergesa-gesa (QS. 49:6; dan 75: 16).

c. Takhsis qobl al-bahts (=membatasi persoalan sebelum melakukan penelitian).

Melakukan pengkhususan, pembatasan, pengklasifikasian sebelum membuat pembahasan dan penelitian merupakan langkah yang sangat penting. Karena kapasitas dan kemampuan akal sangatlah terbatas. Akal tidak akan mampu memikirkan sesuatu di luar jangkauannya tanpa ada pembatasan. Begitu juga dalam kajian ilmiah. Dalam kajian-kajiannya dibatasi oleh objek kajian yang telah diketahui. Membicarakan suatu objek yang tidak diketahui bukanlah kajian ilmiah. (QS:17:36)

d. 'Adam al-mukabarah wa al-'inad (=Tidak sombong dan tidak menentang kebenaran).

Kesombongan dan pengingkaran terhadap kebenaran bertentangan dengan etika Islam. Jika suatu kegiatan ilmiah disertai dengan sikap seperti ini, kebenaran ilmiah yang hakiki tidak akan teraih; bahkan akan merusak tatanan *ukhuwah Islamiyah*. Allah mengingatkan hal ini dalam al-Qur'an (QS:6:7).

e. Al-muraja'ah wa al-mu'awadah (=melakukan *chek* dan *rechek*).

Dalam mencari kebenaran hakiki, perlu dilakukan penelitian dan pengkajian ulang terhadap objek pikir secara cermat dan teliti. Tujuannya adalah agar tidak tergelincir dan terjebak dalam prasangka yang akan menjauhkan pencapaian kebenaran ilmiah (QS:53:23; QS:5:8).

f. Al-Istimsaq bi al-haq □ (=berpegang teguh pada kebenaran)

Akal mesti tunduk kepada kebenaran mutlak yang ditopang oleh dalil-dalil yang pasti, untuk kemudian mengimaninya dengan menyingkirkan keragu-raguan. (QS:49:15 dan QS:2:147).

g. Al-Bu'd 'an al-ghurur (=menjauhkan diri dari tipu daya)

Kepalsuan dan fatamorgana yang lahir dari dorongan hawa nafsu adalah sesuatu yang akan memperdayakan dan menipu kejernihan berpikir. Oleh karena itu, upaya menjauhkan diri dari nafsu seperti itu merupakan hal yang sangat penting dalam proses berpikir. (QS:45:23; QS:7:170 dan QS:43:43)

3. Mengenai *al-haq* (kebenaran hakiki) yang wajib dipertahankan dan diperjuangkan dalam kegiatan berpikir filosofis. Al-Qur'an banyak menyebutkannya bahkan penyebutan kata *al-haq* tidak kurang dari 227 kali yang disitir dalam al-Qur'an. Kandungan makna *al-haq* di antaranya sebagai berikut:

a. *Al-Haq* adalah Allah Swt, (QS:Al-Mu'minun, 23:71)

b. *Al-Haq* adalah al-Hikmah (QS:Al-Ahqof:3)

c. *Al-Haq* adalah al-Islam (QS:al-Anfal:7)

d. *Al-Haq* adalah syari'ah (QS:Al-Isra:105)

e. *Al-Haq* adalah al-Qur'an (QS:28:48; QS:34:43)

f. *Al-Haq* adalah tanda kekuasaan Allah pada kisah Musa (QS:10:76)

g. *Al-Haq* adalah ilmu shohih (QS:10:36)

h. *Al-Haq* adalah ke'adilan (QS:7:89)

i. *Al-Haq* adalah kejujuran (QS:4:171)

j. *Al-Haq* adalah pertolongan (QS:50:19)

k. *Al-Haq* adalah utang (QS:2:282)

4. Manusia mesti menyadari keterbatasan kemampuan akal dalam memikirkan objek pikir. Oleh karena itu, kerap terjadi kesalahan-kesalahan dalam melakukan kegiatan berpikir. Kesalahan berpikir bisa terjadi disebabkan oleh hal-hal berikut:

a. Ketergesa-gesaan dalam membuat suatu keputusan.

b. Menganggap mudah dalam mengajukan proposisi, tidak teliti, dan tidak hati-hati (=suhulat al-tasdiq)

- c. Membangga-membanggakan kemampuan pikir dan pendapat diri sendiri (at-ta'ajub bi al ro'yi)
- d. Tradisi yang keliru
- e. Mengikuti kecenderungan hawa nafsu
- f. Senang berselisih pendapat
- g. Haus pujian orang lain

Jika seseorang melakukan hal-hal tersebut, ia akan mudah terjebak dalam kesalahan berpikir.

- 5. Madzhab berpikir yang sudah ada dan lazim digunakan dapat *diiqtibas* (adopsi) secara terpadu.

Yang dimaksud madzhab berpikir (madzhab *nazhr*) ini adalah satu aliran berpikir yang dianut manusia dalam menggunakan potensi pikirannya. Selain mazhab Qur'ani seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, terdapat pula mazhab berpikir atau mazhab *nazhr* lainnya, yaitu sebagai berikut:

- a. *Empirisme* (mazhab tajribi), yaitu pemikiran yang didasarkan pada penggunaan potensi indra lahir semata dalam memikirkan objek pikir. Pengetahuan yang dihasilkannya disebut pengetahuan indera.
- b. *Rasionalisme* (mazhab 'aqli), yaitu pengetahuan yang didasarkan pada penggunaan akal semata. Menurut aliran ini, akal mempunyai kemampuan memahami, mengkaji, menetapkan, memikirkan, dan menyadari objek pikir. Pengetahuan yang diperolehnya disebut pengetahuan rasional.
- c. *Criticism* (madzhab Naqd), yaitu pemikiran yang didasarkan pada penggabungan antara madzhab tajribi dan madzhab 'aqli dalam memikirkan objek pikir.
- d. *Mysticism* (madzhab shufy), yaitu pemikiran yang didasarkan pada penggunaan potensi nurani dan intuisi. Pengetahuan yang diperolehnya disebut pengetahuan *mistic*.

- 6. Menggunakan metode filsafat Islam yang sudah dikembangkan oleh para filosof muslim, sebab filsafat dakwah merupakan bagian dari filsafat

Islam. Paling tidak, terdapat empat macam metode yang dapat digunakan bagi filsafat dakwah, yaitu sebagai berikut:

- a. Metode deduktif dari filsafat peripatetik (*masyaiyah*), secara eksklusif, metode ini mengandalkan deduksi rasional dan demonstrasi (*burhan*)
  - b. Metode iluminasi (*isyroqiyah*), metode ini selain bersandar pada deduksi rasional dan demonstrasi juga bersandar pada usaha penyucian jiwa (*nafs*) dalam menemukan realitas yang mendasari alam semesta.
  - c. Metode pengembaraan dari irfan, metode ini bersandar semata pada penyucian jiwa berdasarkan konsep menempuh jalan menuju tuhan dan mendekati kebenaran. Metode ini berusaha bukan hanya menyingkap realitas tetapi juga mencapainya.
  - d. Metode kalam, metode ini bersandar pada deduksi rasional disertai prinsip kelembutan (kaidah alluthf) dan mendahulukan segala sesuatu yang lebih baik (wujub al-Islah).
7. Model pemikiran filosofis dakwah menurut Amrullah Ahmad (1996), berangkat dari hakikat ilmu dakwah, yakni:
- a. Ilmu mebangunkan dan mengembalikan manusia pada *fitri*, meluruskan tujuan hidup manusia serta meneguhkan fungsi khilafah manusia menurut al-Qur'an dan Sunnah.
  - b. Ilmu dakwah adalah ilmu perjuangan bagi ummat Islam dan ilmu rekayasa masa depan ummat dan peradaban Islam.

Dengan demikian, maka metode pemikiran filosofis dakwah dibangun dengan mendasarkan pada konsep *Tauhidullah*. Dari konsep ini dibangun aksiologi, epistemologi, dan metodologi keilmuan dakwah yang mengacu pada hukum-hukum berpikir dari ayat *qur'aniyah* dan hukum-hukum yang terdapat dalam ayat *kauniyah*. Bagi yang pertama, telah terstrukturkan ilmu keummatan (pengetahuan sosial), dan yang kedua terstrukturkan ilmu pengetahuan alam. Dengan demikian, dakwah Islam merupakan rekayasa (*tadbir*) masa depan ummat dan peradaban Islam. Oleh karena itu, filsafat dakwah dapat difahami sebagai subsistem dari sistem klasifikasi ilmu dalam Islam.

Mengacu pada pemikiran filosofis yang didasarkan pada konsep tauhid tersebut, Amrullah Ahmad mengajukan lima macam metode keilmuan

dakwah : (1) pendekatan analisis sistem dakwah, (2) metode historis; (3) metode reflektif, (4) metode riset dakwah partisipatif, dan (5) riset kecenderungan gerakan dakwah.

-----  
**DAFTAR PUSTAKA**

Al-Qur'anul Kariem.

Al-Hadits.

Abd. Rasyad Shaleh, Manajemen Dakwah Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1977;

Amrullah Ahmad, Dakwah Islam Sebagai Ilmu: Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah, Makalah Dalam Seminar Dakwah sebagai Ilmu di Fakultas Dakwah IAIN Sumatra Utara, 1996

Abas Mahmud Al-Aqqad, Filsafat Al-Qur'an, Terj. Tim Pustaka Firdaus, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1986

Ahmad Al-Ghalwusy,

E.Z. Muttaqien, Peranan Dakwah Dalam Pembangunan Manusia Seutuhnya Dan Seluruh Masyarakat, Orasi Ilmiah, Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 1982.

FazlurRahman, Tema Pokok Al-Qur'an, Pustaka, Bandung, 1995.

Mohammed Arkoun, Arab Thought (=Pemikiran Arab), Terj. Yudian W. Asmin, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996

Muhammad Fu'ad Abdul Baqy, Al-Mu'jam al-Mufahrats li Alfadzil Qur'an, Dar Ihya at-Turas al-'Arabi, Beirut, tt.

Muhammad Baqir al-Sadr, Falsafatuna, Ter. M.Nur Mufid, Mizan, Bandung, 1991

M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an, Mizan Bandung,

-----, Membumikan Al-Qur'an dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, Mizan, Bandung, 1995.



- Sayid Qutb, Beberapa Studi Tentang Islam, (alih Bahasa oleh A. Rahman Zainuddin), Media Dakwah, Jakarta, 1987,
- Sayid Sabiq, Unsur-Unsur Dinamika Dalam Islam, Terjemahan Haryono S. Yusuf, Inter Masa, Jakarta, 1981,
- Team, Ensiklopedi Islam, PT.Ichtiar Baru Van Hove, Jakarta, 1993
- Thomas W. Arnold, Sejarah Dakwah Islam, Terjemahan HA. Nawawi Rambe, Wijaya, Jakarta, 1985;
- Wahbah Az-Zuhaili, Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban, Terjemahan M. Thohir dan Tim Titian Ilahy, Dinamika, Yogyakarta, 1996.